



**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW)
DAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*
(CIRC) DENGAN MEDIA GAMBAR SERI
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

SKRIPSI
untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Nama : Syifa Fauziah Azhar
NIM : 2101412029
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

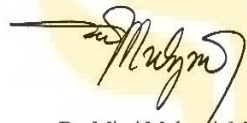
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

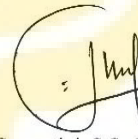
Semarang, Agustus 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

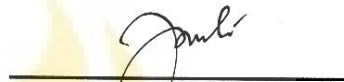
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat
tanggal : 25 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

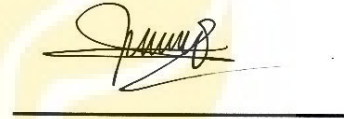
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua




U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji I



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003
Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Bahasa dan Seni
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Bahasa dan Seni
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Syifa Fauziah Azhar
NIM 2101412029



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

”Aku menuruti prasangka hamba terhadap-Ku, jika Ia berprasangka baik terhadap-Ku, maka baginya kebaikan, maka jangan berprasangka terhadap Allah kecuali kebaikan!”

(H.R. Bukhari)

Salah satu wujud keberhasilan dari belajar sabar adalah terlatih untuk ikhlas.

–anonim–

Jadikan pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain sebagai pelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. –anonim–

PERSEMBAHAN

1. Bapak Hartoyo, Ibu Duriah, dan adik tersayang, Lila dan Zahra yang senantiasa mendoakan, membantu dan memberikan semangat kepada Peneliti untuk menyelesaikan skripsi;
2. Almamater peneliti, Unnes.



SARI

Azhar, Syifa Fauziah. “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Mimi Mulyani, M. Hum. Pembimbing II Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci: pembelajaran menulis cerita pendek, gambar seri, *Think Talk Write* (TTW), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, masih banyak siswa yang tidak tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Ketidaktertarikan tersebut menyebabkan menulis cerita pendek menjadi pembelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis cerita pendek. Kurangnya penguasaan dasar-dasar penulisan, dan penggunaan kalimat juga menjadi kendala bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan solusi berupa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keefektifan model *think talk write* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA, (2) mendeskripsikan keefektifan model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA, (3) menguji keefektifan model *think talk write* atau model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Kelas X.1 SMA Ta'Allumul Huda Bumiayu sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan model TTW dan kelas X.2 SMA An-Nuriyyah Bumiayu sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapat perlakuan model CIRC. Proses pembelajaran yang dilakukan pada kedua kelas tersebut adalah tes awal (pretes), perlakuan, dan tes akhir (postes). Tes berupa soal uraian untuk menulis cerita pendek dan nontes berupa observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (*uji-t*) dapat disimpulkan (1) skor pretes dan postes kelas eksperimen 1 (TTW), nilai sig 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa penerapan model TTW dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA efektif, (2) skor pretes dan postes kelas eksperimen 2 (CIRC), nilai sig 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa penerapan model CIRC dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA efektif, (3) terdapat perbedaan antara rata-rata pretes dan postes dalam kelas eksperimen 1 (TTW) dan kelas eksperimen 2 (CIRC) dilihat

dari nilai sig $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga penggunaan model TTW lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X daripada model CIRC.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah (1) guru sebaiknya menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga kegiatan menulis lebih mudah, (2) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis cerita pendek daripada menerapkan model *Integrated Reading and Composition* (CIRC) karena pembelajaran akan menjadi lebih efektif, (3) peneliti hendaknya dapat melanjutkan atau melengkapi penelitian ini agar mendapatkan kebaruan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA”. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Mimi Mulyani, M. Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Sumartini, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan sebagai bekal hidup nantinya;
2. Drs. Mungal Purnomo selaku Kepala SMA Ta’Allumul Huda Bumiayu, seluruh guru dan staf karyawan, serta seluruh siswa kelas X.1 dan X.5 SMA Ta’Allumul Huda Bumiayu yang telah membantu peneliti selama penelitian;
3. Drs. Faqihudin Amaith selaku Kepala SMA An-Nuriyyah Bumiayu, seluruh guru dan staf karyawan, serta seluruh siswa kelas X.1 dan X.2 SMA An-Nuriyyah Bumiayu yang telah membantu peneliti selama penelitian;
4. Teman-teman kampus Unnes, PPL, KKN, Wisma Adinda, dan sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan motivasi (Nuris, Rini, Lian, Dwi, Yulia, Ica, Tya, Ayu, Khansa, Tati, Shela, Devi, Dila, Risma, Puspa, Tika, Mae, Women, Vivi, Ardika, Ibnu, Hanik, Afif, Heru) .

5. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan kepada pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pada perkembangan pendidikan selanjutnya.



Semarang, Agustus 2017
Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Hakikat Menulis	24
2.2.1.1 Pengertian Menulis	24
2.2.1.2 Menulis Kreatif	25
2.2.1.3 Tujuan Menulis	26
2.2.1.4 Manfaat Menulis	28
2.2.1.5 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik.....	29

2.2.2 Hakikat Cerita Pendek.....	30
2.2.2.1 Pengertian Cerita Pendek	30
2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	31
2.2.2.3 Ciri Khas Cerita Pendek.....	36
2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran	37
2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran	37
2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW)	38
2.2.4.1 Pengertian Model <i>Think Talk Write</i> (TTW).....	38
2.2.4.2 Kelebihan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW)	39
2.2.4.3 Sintagmatik Model <i>Think Talk Write</i> (TTW).....	40
2.2.4.4 Penerapan Sintagmatik Model <i>Think Talk Write</i> (TTW).....	41
2.2.4.5 Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Pendukung, Dampak Instruksional dan Pengiring Model TTW	41
2.2.5 Hakikat Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	43
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	44
2.2.5.2 Kelebihan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	44
2.2.5.3 Sintagmatik Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	45
2.2.5.4 Penerapan Sintagmatik Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	47
2.2.5.5 Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Pendukung, Dampak Instruksional dan Pengiring <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	48
2.2.6 Hakikat Media Pembelajaran	50
2.2.6.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	50
2.2.6.2 Fungsi Media Pembelajaran	51
2.2.6.3 Manfaat Media Pembelajaran	53
2.2.7 Hakikat Media Gambar	54
2.2.7.1 Pengertian Media Gambar.....	55
2.2.7.2 Kelebihan Media Gambar	55
2.2.7.3 Kelemahan Media Gambar	56
2.2.7.4 Media Gambar Seri	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	57

2.4 Hipotesis.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Jenis Penelitian.....	62
3.2 Desain Penelitian.....	62
3.3 Populasi dan Sampel	64
3.3.1 Populasi Penelitian	64
3.3.2 Sampel Penelitian.....	64
3.4 Variabel Penelitian	65
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5.1 Teknik Tes	66
3.5.2 Teknik Nontes	66
3.5.2.1 Observasi.....	67
3.5.2.2 Dokumentasi	68
3.6 Instrumen Penelitian.....	69
3.6.1 Instrumen Tes.....	69
3.6.2 Instrumen Nontes	72
3.6.2.1 Observasi.....	72
3.6.2.2 Dokumentasi	74
3.7 Teknik Analisis Data.....	74
3.7.1 Uji Instrumen	74
3.7.2 Uji Sampel.....	76
3.7.3 Uji Hipotesis.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.1.1 Uji Sampel.....	79
4.1.2 Keefektifan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Kelas Eksperimen 1)	82
4.1.3 Keefektifan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Kelas Eksperimen 2).....	89

4.1.4 Perbedaan Keefektifan Model TTW dan CIRC dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	97
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	99
4.2 Pembahasan.....	103
4.2.2 Keefektifan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X.....	104
4.2.3 Keefektifan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X.....	106
4.2.4 Perbedaan Keefektifan Model TTW dan CIRC dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X.....	108
BAB V PENUTUP	110
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

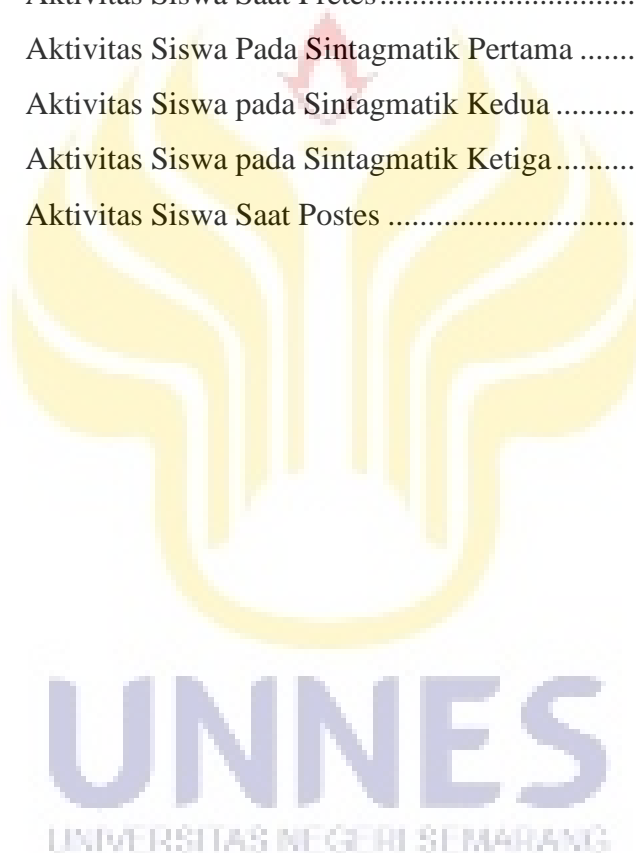


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penerapan Sintagmatik Model TTW.....	41
Tabel 2.2	Penerapan Sintagmatik Model TTW.....	47
Tabel 3.1	Bobot Aspek-Aspek Penilaian Menulis Cerpen.....	70
Tabel 3.2	Aspek-Aspek dan Kriteria yang Dinilai dalam Menulis Cerpen	70
Tabel 3.3	Lembar Observasi	72
Tabel 3.4	Kriteria Observasi	73
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian	74
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas.....	75
Tabel 3.7	Hasil <i>Relibility Statistic</i>	76
Tabel 4.1	Uji Homogenitas Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	80
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas Pretes.....	81
Tabel 4.3	Rata-Rata Aspek Penilaian Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1	88
Tabel 4.4	<i>Uji-t</i> Hasil Pretes dan Postes Per Aspek Kelas Eksperimen 1	88
Tabel 4.5	<i>Uji-t</i> Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1.....	89
Tabel 4.6	Rata-Rata Aspek Penilaian Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2.....	96
Tabel 4.7	<i>Uji-t</i> Hasil Pretes dan Postes Per Aspek Kelas Eksperimen 2	96
Tabel 4.8	<i>Uji-t</i> Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2.....	97
Tabel 4.9	Rata-Rata Aspek Penilaian Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	98
Tabel 4.10	<i>Uji-t</i> Hasil Postes Per Aspek Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2.....	98
Tabel 4.11	<i>Uji-t</i> Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	99
Tabel 4.12	<i>Uji-t</i> Data Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Aktivitas Siswa Saat Pretes	83
Gambar 4.2	Aktivitas Siswa pada Sintagmatik Pertama	84
Gambar 4.3	Aktivitas Siswa pada Sintagmatik Kedua	85
Gambar 4.4	Aktivitas Siswa pada Sintagmatik Ketiga	86
Gambar 4.5	Kegiatan Postes	87
Gambar 4.6	Aktivitas Siswa Saat Pretes	90
Gambar 4.7	Aktivitas Siswa Pada Sintagmatik Pertama	92
Gambar 4.8	Aktivitas Siswa pada Sintagmatik Kedua	93
Gambar 4.9	Aktivitas Siswa pada Sintagmatik Ketiga	94
Gambar 4.10	Aktivitas Siswa Saat Postes	95



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir.....	59
Bagan 3.2	Desain Penelitian.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ketetapan Dosen Pembimbing (SK).....	115
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian.....	116
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model TTW	118
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model CIRC.....	126
Lampiran 5	Media Gambar Seri	135
Lampiran 6	Lembar Kerja Menulis Cerita Pendek.....	140
Lampiran 7	Daftar Nilai Kelas Uji Coba Instrumen	142
Lampiran 8	Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1.....	143
Lampiran 9	Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen 2.....	144
Lampiran 10	Daftar Nilai Postes Kelas Eksperimen 1	145
Lampiran 11	Daftar Nilai Postes Kelas Eksperimen 2.....	146
Lampiran 12	Uji Validitas Instrumen.....	147
Lampiran 13	Uji Realibilitas dan Homogenitas Instrumen.....	149
Lampiran 14	Uji Normalitas Data Pretes dan Postes.....	150
Lampiran 15	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (<i>Uji-t</i>) Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1	151
Lampiran 16	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (<i>Uji-t</i>) Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2.....	151
Lampiran 17	Hasil Observasi Model <i>Think Talk Write</i> (TTW)	152
Lampiran 18	Hasil Observasi Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	154

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan penelitian ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif. Dengan menulis, kita dapat mengungkapkan gagasan yang ada di dalam pikiran dan menuangkannya dalam bentuk karya tulisan. Menulis sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menulis dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Menulis dalam bidang sastra meliputi menulis cerpen, novel, atau puisi.

Menulis memiliki tujuan kreatif, terutama menulis karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Hal tersebut dikarenakan seseorang harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam menulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis karya sastra merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan adanya pembelajaran menulis, siswa akan menjadi lebih kreatif. Salah satu pembelajaran menulis karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek sangat banyak manfaatnya, selain membuat siswa lebih kreatif dalam merangkai kalimat, menulis cerita pendek juga dapat menambah kosakata. Dengan menulis cerita pendek, siswa dapat mengungkapkan imajinasi, kreativitas, dan pemikirannya secara bebas namun

tetap terarah. Cerita pendek dapat digunakan sebagai media mengungkapkan suatu pengalaman.

Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang tidak tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Ketidaktertarikan tersebut menyebabkan menulis cerita pendek menjadi pembelajaran yang sulit dan membosankan. Selain permasalahan tersebut, kurangnya motivasi siswa untuk menulis cerita pendek, kurangnya penguasaan dasar-dasar penulisan, dan penggunaan kalimat juga menjadi kendala bagi siswa. Siswa seringkali merasa kesulitan mengungkapkan gagasan ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang menggambarkan cerita kreatif sesuai dengan keinginan yang ada dipikirkannya. Permasalahan-permasalahan tersebut yang menyebabkan pembelajaran menulis cerita pendek menjadi sulit dan membosankan.

Untuk meningkatkan ketertarikan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Penggunaan model pembelajaran menjadi peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, penggunaan media yang menarik juga turut membantu dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek. Untuk penerapan model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah model *Think Talk Write* (TTW). Keefektifan model TTW dalam pembelajaran menulis telah dibuktikan dalam penelitian Pratama (2014) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam

Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo”. Dari hasil uji-t data tes awal dan tes akhir keterampilan menulis karangan eksposisi kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar -12,088 dengan $db = 31$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($p = < 0,05$). Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi kelas eksperimen menggunakan strategi *think talk write* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *think talk write*.

Selain model *think talk write*, model lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Berdasarkan penelitian Ruganda (2013) yang berjudul ”Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Dina Pangajaran Nulis Esey” menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis esai dan terbukti efektif. Hasil uji-t terbukti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,83 > 3,17$. Artinya, model pembelajaran CIRC efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis esai.

Selain kedua model tersebut, penggunaan media sebagai bahan pelengkap diharapkan mampu membantu kedua model dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, media yang digunakan adalah media gambar seri.

Model *Think Talk Write (TTW)* termasuk ke dalam jenis model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok. Model *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam hal menulis. Model ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam

berkomunikasi. Terdapat tiga sintaks atau tahapan dalam model TTW, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara/diskusi), *write* (menulis).

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan suatu model pembelajaran terpadu. Model ini mengajarkan membaca, menulis, dan seni berbahasa. Model CIRC menekankan pada tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual, artinya setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan kelompok. Dengan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diharapkan siswa dapat saling bekerja sama untuk menemukan ide-ide. Selain itu, diharapkan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek juga meningkat, sehingga setiap siswa secara individu mampu menulis cerita pendek dengan lancar dan menarik. Ada tiga tahapan atau sintaks dalam model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu tahap pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, serta publikasi.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) termasuk ke dalam jenis model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran kelompok. Kedua model tersebut sama-sama dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut karena kedua model menekankan pada proses pembelajaran yang mendidik siswa untuk berinteraksi sosial dalam lingkungannya. Siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dan berinteraksi di dalam kelompoknya. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, namun siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar di kelompok.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, selain digunakan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar seri. Media pembelajaran ini dimungkinkan mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Media gambar seri menggambarkan suatu rangkaian cerita yang disesuaikan dengan minat siswa SMA, sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa dan membantu siswa dalam menemukan ide untuk menulis. Selain itu, dapat mengembangkan peristiwa dalam gambar ke dalam bentuk cerita pendek.

Media gambar ini disajikan di awal penerapan model. Model TTW media disajikan pada tahap *think*, sedangkan pada model CIRC media gambar akan disajikan pada tahap pengenalan konsep. Media gambar diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam proses belajar menulis cerita pendek, karena media gambar seri menggunakan gambaran peristiwa yang divisualisasikan dalam bentuk dua dimensi. Gambaran peristiwa tersebut akan membantu siswa dalam menemukan ide-ide untuk dituliskan ke dalam bentuk cerita pendek.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam proses pembelajaran sangat banyak. Hal tersebut menuntut guru untuk menggunakan model yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menarik siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Model *think talk write* dapat melatih kemampuan siswa dalam menulis. Model TTW juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan siswa akan termotivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Selain model TTW, model lain yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Model CIRC mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Selain siswa mendengarkan penjelasan guru, siswa juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi. Dengan adanya diskusi diharapkan siswa mampu termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada dasarnya semua model pembelajaran baik, jika sesuai dan telah diujicobakan. Trianto (2007: 9) menjelaskan bahwa Arend dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pengajaran yang paling baik dari model pengajaran yang lainnya, karena masing-masing model

pengajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu diadakan ujicoba untuk menyeleksi model mana yang lebih efektif digunakan.

Selain model pembelajaran, penggunaan media juga cukup penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dapat meningkatkan rasa tertarik siswa dalam proses pembelajaran, selain itu media dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar seri. Bagi siswa penggunaan gambar lebih menarik daripada tulisan, sehingga dengan penggunaan gambar seri ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Permasalahannya yakni apakah model *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sesuai untuk pembelajaran menulis cerita pendek, kemudian bagaimana penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan terjawab dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan ada dua model (TTW dan CIRC) yang diaplikasikan pada pembelajaran menulis cerita pendek dan hasilnya akan dibandingkan untuk menentukan manakah model yang lebih efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dibatasi adalah lebih efektif model *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek, atau lebih efektif model *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

Pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah keefektifan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan model *think talk write* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
2. Bagaimana keefektifan model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
3. Manakah yang lebih efektif antara model *think talk write* dan model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan keefektifan model *think talk write* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan keefektifan model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.
3. Menguji keefektifan model *think talk write* atau model *cooperative integrated reading and composition* dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa namun juga bermanfaat bagi para peneliti.

Secara umum manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan acuan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan inovatif khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA.

Manfaat praktis bagi guru, yaitu memperoleh pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA, mendapatkan acuan dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri dan *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC) dengan media gambar seri, memberikan motivasi pada guru agar selalu berinovasi dalam pembelajaran di kelas.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh siswa dari penelitian ini, yakni siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek, siswa menemukan solusi dari kesulitannya dalam pembelajaran menulis cerita pendek, siswa semakin termotivasi dalam menulis cerita pendek yang baik dan menarik.

Selain secara praktis memiliki manfaat bagi guru dan siswa, penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peneliti. Penelitian digunakan untuk mengetahui keefektifan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada kelas X SMA. Selain itu, dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bagian kajian pustaka dan landasan teoretis penelitian ini memuat kajian pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA” ini. Penelitian tersebut berbentuk skripsi, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Penelitian dalam bentuk skripsi dilakukan oleh Andriyani (2009), Fajri (2013), Hilal (2013), Novika (2014), Khasanah (2015), dan Lestari (2015). Penelitian dalam bentuk jurnal nasional dilakukan oleh Zukarnaini (2011), Hayati (2015), dan Sugiarti, dkk. (2014). Terdapat pula dua penelitian dalam bentuk jurnal internasional yang dilakukan oleh Durukan (2011) dan Mustafa, dkk. (2015).

Andriyani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009” mengungkapkan adanya peningkatan keterampilan menulis pada siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar menulis, mulai dari kondisi awal sebesar 53, kemudian

meningkat di siklus I menjadi 58. Kemudian siklus II meningkat menjadi 67,6 dan pada siklus III menjadi 78,27.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, yaitu sama-sama menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran menulis. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Selain itu, sampel yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian ini sampel yang diteliti adalah siswa kelas X SMA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Andriyani sampel yang diteliti adalah siswa kelas V SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada penelitian Andriyani, model CIRC diujicobakan pada keterampilan menulis kelas V SD, sedangkan pada penelitian ini model CIRC diujicobakan pada keterampilan menulis cerita pendek kelas X SMA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Durukan (2011). Penelitian berjudul "*Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills*" yang terdapat dalam *Educational Research and Reviews Vol. 6 (1), pp. 102-109*, bertujuan untuk menganalisis dampak dari model CIRC terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa SD di pusat Provinsi Giresun tahun ajaran 2009/2010. Dari hasil uji analisis melalui uji ANOVA 2 arah dalam program SPSS, terungkap bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik. Perbedaannya terletak pada keterampilan membaca dan menulis dari

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal akademik prestasi dan retensi. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran CIRC efektif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Persamaan penelitian Durukan dan penelitian ini adalah sama-sama menguji model CIRC dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya, pada penelitian Durukan tidak hanya keterampilan menulis tapi, juga pembelajaran membaca yang diaplikasikan dengan model CIRC. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada kelas yang digunakan. Penelitian Durukan menggunakan siswa SD, sedangkan penelitian ini menggunakan kelas X SMA.

Penelitian Durukan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada penelitian Durukan model CIRC diujicobakan pada siswa SD untuk pembelajaran membaca dan menulis, sedangkan pada penelitian ini model CIRC diujicobakan pada siswa SMA untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Durukan memiliki manfaat yang sama, yaitu memberikan alternatif model pembelajaran.

Zulkarnaini (2011) juga pernah melakukan penelitian mengenai penerapan model *Think Talk Write* (TTW). Penelitiannya ini diberi judul “Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis”. Penelitian yang dilakukan Zulkarnaini ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan menulis karangan deskripsi di kalangan siswa. Selain itu latar belakang lainnya yakni, keterbatasan berpikir kritis mengorganisasikan isi secara sistematis dan model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran

model kooperatif tipe *think talk write* menjadi alternatif peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif, terutama pada keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis untuk meraih prestasi yang optimal.

Persamaan penelitian Zulkarnaini dengan penelitian ini terletak pada model yang dikaji, yaitu penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya, pada penelitian ini keterampilan yang ditingkatkan adalah menulis cerita pendek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini lebih terfokus pada menulis deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda. Zulkarnaini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Penelitian Zulkarnaini memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Zulkarnaini menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengaplikasikan model *think talk write* pada pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini juga memiliki kesamaan dalam manfaatnya, yakni sama-sama memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Fajri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model CIRC pada Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang” mengungkapkan adanya peningkatan keterampilan menulis pada siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran model CIRC. Peningkatan hasil belajar ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas. Pada siklus I presentase ketuntasan klasikal sebesar 86,11% dengan skor rata-rata kelas

74,02. Kemudian meningkat pada siklus II sebesar 91,6% dengan skor rata-rata 75,13.

Persamaan penelitian Fajri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk pembelajaran menulis. Adapun perbedaannya, penelitian Fajri untuk menulis puisi, sedangkan pada penelitian ini untuk menulis cerita pendek. Selain itu, Fajri juga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen.

Relevansi penelitian yang dilakukan Fajri dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada penelitian ini model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diterapkan untuk keterampilan menulis cerita pendek, sedangkan pada penelitian Fajri digunakan untuk keterampilan menulis puisi. Kedua penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan alternatif model yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar menulis.

Hilal (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model *Problem Based Instruction* (PBI) dan Model Sinektik pada Siswa SMA” mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI), hal ini dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata antara kelas sinektik dengan kelas *Problem Based Instruction* (PBI) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $3,52 < 2,00$. Ini berarti perbedaan signifikan antara kelas yang

melaksanakan pembelajaran dengan model sinektik dengan kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Instruction* (PBI).

Persamaan penelitian Hilal dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan pun sama, yakni jenis penelitian eksperimen. Keduanya sama-sama membandingkan dua model pembelajaran. Perbedaannya, pada penelitian Hilal model yang dibandingkan adalah model sinektik dan model PBI, sedangkan dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model TTW dan CIRC.

Penelitian Hilal memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Hilal menjadi dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian setipik dengan cakupan yang lebih luas. Kedua penelitian ini memiliki manfaat sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Penelitian Hayati (2015) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana melalui Media Gambar Berseri (Penelitian Tindakan Kelas) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Rancah” yang terdapat dalam jurnal Cakrawala Vol.5 No.1 ini, bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar berseri. Selain itu, tujuan lainnya untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar berseri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media

gambar berseri. Pada siklus I nilai tertinggi adalah 91,6 dan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata 65,98. Pada siklus II nilai tertinggi adalah 91,6 dan nilai terendah adalah 75 dengan nilai rata-rata 82,636. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 1 Rancah dengan selisih 16,655.

Persamaan antara penelitian Hayati dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan pada pembelajaran menulis, yaitu media gambar seri. Perbedaannya, pada penelitian Hayati jenis penelitian yang digunakan adalah PTK, sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Pada penelitian Hayati, kelas yang digunakan adalah kelas VI SD, sedangkan penelitian ini kelas yang digunakan adalah kelas X SMA. Pada penelitian Hayati pembelajaran yang dijadikan penelitian adalah pembelajaran menulis karangan sederhana, sedangkan pada penelitian ini meneliti pembelajaran menulis cerita pendek.

Relevansi penelitian Hayati dan penelitian ini terletak pada penggunaan media gambar seri pada pembelajaran menulis. Pada penelitian Hayati media gambar seri digunakan dalam pembelajaran menulis karangan sederhana, sedangkan pada penelitian ini media gambar seri digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kedua penelitian memiliki manfaat yang sama yakni sebagai alternatif media yang dapat membantu pelaksanaan model pada pembelajaran menulis.

Selanjutnya, Novika, dkk. (2014) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

dan Kemampuan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi” yang terdapat dalam *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 Nomor 3* ini, bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran CIRC dan kemampuan membaca terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Hasil penelitian ini adalah: (1) ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis narasi siswa yang ditunjukkan dengan hasil analisis Uji-t ($t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,423 > 1,980$); (ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca tinggi dan kemampuan membaca rendah terhadap keterampilan menulis narasi siswa yang ditunjukkan dengan hasil analisis Uji-t ($t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,321 > 1,980$); (3) ada interaksi pengaruh antara penerapan model pembelajaran dan kemampuan membaca terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Persamaan penelitian Novika, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji pengaruh model CIRC dalam pembelajaran menulis. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaannya, selain menguji model penelitian ini juga menguji pengaruh kemampuan membaca terhadap keterampilan menulis narasi.

Penelitian Novika, dkk. memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada penelitian Novika, dkk. model CIRC diujicobakan pada keterampilan menulis narasi, sedangkan pada penelitian ini model CIRC diujicobakan pada keterampilan menulis cerita pendek.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sugiarti, dkk. (2014). Berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014” yang terdapat dalam e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2 No.1 Tahun 2014, bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model TTW (*Think Talk Write*) berbantuan media gambar berseri dan yang dibelajarkan secara konvensional pada siswa kelas V SD. Hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan Sugiarti, dkk. diperoleh $t_{hitung} = 3,35 \geq t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikan 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap hasil belajar menulis bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Sugiarti, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian Sugiarti, dkk. dan penelitian ini juga sama-sama menggunakan media gambar berseri. Perbedaannya, penelitian Sugiarti, dkk. menguji model TTW dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan penelitian ini menguji model pembelajaran TTW dengan model pembelajaran CIRC.

Penelitian Sugiarti, dkk. memiliki relevansi, yaitu mengaplikasikan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar berseri pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD. Berbeda dengan penelitian ini yang

mengaplikasikan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar berseri pada pembelajaran menulis cerita pendek kelas X SMA. Hasil penelitian Sugiarti,dkk. dengan penelitian ini mempunyai manfaat yang sama, yaitu memberikan alternatif model serta media pembelajaran menulis bahasa Indonesia.

Khasanah (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SDN Pesurungan Lor 1 Kota Tegal” mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menulis puisi. Rata-rata nilai siswa kelas eksperimen adalah 82,68 sedangkan kelas kontrol 71,30. Keefektifan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diuji secara statistik menggunakan *one sample t test* (uji pihak kanan) pada program SPSS versi 20. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,566 > 2,003$) dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan model TTW lebih baik daripada model konvensional.

Persamaan penelitian Khasanah dengan penelitian ini adalah model yang diuji sama-sama menguji model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis. Selain itu penelitian Khasanah juga menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaannya, penelitian Khasanah menggunakan model konvensional sebagai pembandingan model TTW sedangkan pada penelitian ini model pembelajaran yang menjadi pembandingan adalah model CIRC.

Penelitian Khasanah memiliki relevansi dengan penelitian ini. Khasanah mengujikan model TTW dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan pada penelitian ini menguji model TTW dengan model CIRC. Selain model yang diuji sama-sama TTW, jenis penelitiannya pun menggunakan jenis penelitian

eksperimen. Hasil penelitian Khasanah dengan penelitian ini memberikan manfaat sebagai alternatif model pembelajaran yang sesuai.

Lestari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas VII D SMPN 2 Gebog Kabupaten Kudus” mengungkapkan adanya peningkatan keterampilan menulis pada siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan media gambar seri. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil rata-rata kelas menulis kembali dongeng. Siklus I sebesar 73,87, kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 84,19. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,32%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lestari adalah sama-sama menggunakan media gambar seri. Adapun perbedaannya adalah penelitian Lestari untuk menulis kembali dongeng pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini untuk menulis cerita pendek pada siswa SMA. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lestari menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yang melakukan pengujian terhadap dua kelas yang berbeda dengan model pembelajaran yang berbeda.

Relevansi penelitian yang dilakukan Lestari dengan penelitian ini, yaitu pada penggunaan media gambar seri sebagai media untuk membantu pelaksanaan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mustafa, dkk. (2015) berjudul “*Cooperative Integrated Reading and Composition Technique for Improving Content and Organization Writing*”. Penelitian yang terdapat dalam *Studies in English Language and Education, Volume 2* ini menguji keefektifan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris pada siswa pada teks *recount*. Hasil analisis menunjukkan t-test antara kedua kelompok adalah 9,39 dan t-tabel adalah 2,056 dengan tingkat signifikan 0,05. Karena nilai t-test lebih tinggi dari t-tabel ($9,39 > 2,056$) maka dapat disimpulkan bahwa model CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis teks *recount* pada siswa.

Persamaan penelitian Mustafa, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya penelitian Mustafa, dkk. hanya menguji satu model pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menguji dua model pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian Mustafa, dkk. digunakan pada kelas bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini digunakan pada kelas bahasa Indonesia.

Penelitian Mustafa, dkk. mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Pada penelitian Mustafa, dkk. model CIRC diujicobakan pada kelas bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini model CIRC diujicobakan pada kelas bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dan penelitian Mustafa, dkk. mempunyai manfaat yang sama, yakni memberikan alternatif model pembelajaran menulis.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang keefektifan model TTW (*Think Talk Write*) dan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), serta penggunaan media pembelajaran gambar seri sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA” ini merupakan jenis penelitian kuasi. Penelitian ini membandingkan keefektifan model *think talk write* dan model *cooperative integrated reading and composition* dengan bantuan media gambar seri pada pembelajaran menulis cerita pendek. Model *think talk write* dan model *cooperative integrated reading and composition* memiliki karakter yang hampir sama. Dua model tersebut sama-sama terdapat proses berpikir pada tahap awal, yakni *think* pada model *think talk write* dan pengenalan konsep pada model *cooperative integrated reading and composition*. Proses berpikir tersebut merupakan proses untuk menemukan apa yang harus dituliskan dalam cerita pendek. Selain itu, dua model tersebut memiliki proses diskusi, yaitu proses memecahkan masalah mengenai kesulitan dalam menulis cerita pendek berkaitan dengan kerangka cerita, menemukan ide, dan kosa kata yang digunakan dalam menulis cerita pendek. Pada model *think talk write*, diskusi terdapat pada tahap *talk*. Pada model *cooperative integrated reading and composition*, diskusi terdapat pada tahap eksplorasi. Pada kedua model juga sama-sama terdapat proses menulis, yakni proses menulis cerita pendek

berdasarkan media yang telah disiapkan oleh guru. Pada model *think talk write*, kegiatan menulis terdapat pada tahap *write*, sedangkan pada model *cooperative integrated reading and composition* kegiatan menulis terdapat pada tahap aplikasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan model dan media pembelajaran serta subjek yang berbeda, khususnya penelitian mengenai pembelajaran menulis cerita pendek.

2.2 Landasan Teori

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah keterampilan menulis, cerita pendek, model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*), model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan media gambar seri.

2.2.1 Hakikat Menulis

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran antara lain pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan ciri-ciri tulisan yang baik.

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis didapat melalui proses belajar dan berlatih. Menulis bukan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, namun kegiatan menulis juga bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak banyak orang yang dapat menulis secara baik dan benar hanya dengan satu kali

berlatih menulis. Semakin kita sering menulis, keterampilan menulis akan semakin meningkat.

Proses dalam kegiatan menulis melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan menguasai tahapan-tahapan tersebut, keterampilan berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan akan meningkat, dan tujuan dari menulis akan mudah tersampaikan pada pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Dalman (2014: 3), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Senada dengan pendapat Dalman, Rosidi (2009: 2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Keterampilan menulis memiliki beberapa aspek yakni menulis ilmiah dan menulis kreatif. Menulis ilmiah diantaranya skripsi, tesis, disertasi, sedangkan menulis kreatif diantaranya menulis cerpen, puisi, dan novel.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang di dalamnya terdapat suatu proses kreatif dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang.

2.2.1.2 Menulis Kreatif

Menurut Kurniawan (2014: 31) menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Selanjutnya Yunus (2015: 9) mendefinisikan menulis kreatif sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik, tetapi juga menarik. Senada dengan pendapat Yunus, Zulaeha (2016: 10) mengungkapkan bahwa menulis kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik.

2.2.1.3 Tujuan Menulis

Menurut Rosidi (2009: 5-6) secara umum tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan atau menjelaskan, suatu tulisan bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca suatu informasi dan menjelaskan mengenai suatu hal.
- 2) Meyakinkan atau mendesak, tulisan bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menguatkan argumen.
- 3) Menceritakan sesuatu, tulisan memiliki tujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca.
- 4) Mempengaruhi pembaca, tulisan bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti-bukti.
- 5) Menggambarkan sesuatu, tulisan bertujuan menggambarkan sesuatu, tulisan dapat membuat pembaca seolah-olah ikut merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

Pendapat lain mengenai tujuan menulis diungkapkan oleh Hartig (dalam Tarigan 2008: 25-26) sebagai berikut:

- 1) ***Assignment Purpose (Tujuan Penugasan)***

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

- 2) ***Altruistic Purpose (Tujuan Altruistik)***

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dengan cara membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

- 3) ***Persuasive Purpose (Tujuan Persuasif)***

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-Ekspressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ada berbagai macam tujuan menulis, diantaranya untuk menjelaskan atau menceritakan sesuatu, memberikan informasi mengenai suatu hal, dan mempengaruhi pembaca.

2.2.1.4 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2014: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

- 1) Peningkatan kecerdasan.
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- 3) Penumbuhan keberanian.
- 4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Hernowo (2009: 52-53) bahwa menulis memiliki berbagai manfaat sebagaimana tersaji berikut ini:

- 1) Menulis menjernihkan pikiran.
- 2) Menulis mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting.
- 3) Menulis membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru.
- 4) Menulis membantu memecahkan masalah.
- 5) Menulis-bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis memiliki beberapa manfaat yakni, dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, dapat menjernihkan pikiran, dan dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.

2.2.1.5 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Menurut Rosidi (2009: 10-12) tulisan yang baik dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian judul dengan tulisan.
- 2) Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.
- 3) Ketepatan dalam struktur kalimat.
- 4) Kesatuan, kepaduan, kelengkapan dalam setiap paragraf.

Pendapat lain diungkapkan oleh Adelstein & Pival (dalam Tarigan 2008: 6-7) ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.

- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tulisan yang baik memiliki ciri-ciri, yakni kesesuaian antara judul dengan tulisan, tepat dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, memiliki struktur kalimat yang tepat, memiliki kesatuan serta kepaduan di setiap paragrafnya.

2.2.2 Hakikat Cerita Pendek

Teori yang akan dibahas dalam hakikat cerita pendek diantaranya adalah pengertian cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerita pendek, dan ciri khas cerita pendek.

2.2.2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa di dalam karya sastra. Berbeda dengan novel, cerita pendek atau cerpen ini jika ditinjau dari segi “panjangnya” relatif lebih pendek daripada novel. Cerpen menunjukkan kualitas

yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman', yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu (Sayuti 2009: 10). Selanjutnya, Sayuti menyatakan bahwa hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat *expands* "meluas", jika cerpen lebih mengutamakan intensita, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* "kompleksitas".

Cerita pendek dapat berisi berbagai kisah, baik kisah-kisah dari pengalaman sendiri maupun orang lain, ataupun kisah yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laksana (2009: 61) cerita pendek mengisahkan sepeinggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman', berisi berbagai kisah baik kisah dari pengalaman sendiri maupun orang lain.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Terdapat unsur intrinsik dalam penulisan cerita pendek, diantaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Menurut Laksana (2009: 61) tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Melengkapi pendapat tersebut, Sugiarto (2014: 15) berpendapat

bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup, misal masalah cinta, rindu, takut, religius, dan sebagainya. Dalam menulis cerita pendek, kita dapat mengangkat cerita dan permasalahan-permasalahan dari pengalaman di kehidupan sehari-hari.

Menurut Kosasih (2012: 40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Sebuah cerita pendek yang ditulis tentunya terdapat jalinan-jalinan cerita yang bermuara pada satu tema. Tema menjadi pangkal tolak seorang pengarang dalam menulis cerita. Seperti halnya diungkapkan oleh Siswanto (2008: 61) bahwa tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup dan berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karyanya.

2) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat (Laksana 2009: 62).

Rangkaian peristiwa dalam cerita pendek saling berhubungan, sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang jelas, rangkaian-rangkaian ini terbentuk dari tahapan-tahapan peristiwa. Seperti yang diungkapkan Abrams (dalam Siswanto 2008: 159) alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan

peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Aminuddin (dalam Siswanto 2008: 159) membedakan mengenai tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Komplikasi adalah bagian tengah alur cerita yang mengembangkan konflik. Dalam tahapan ini, konflik yang terjadi semakin meningkat karena berbagai sebab yang ditimbulkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Klimaks adalah bagian alur cerita yang menggambarkan puncak ketegangan atau puncak dari konflik yang terjadi.

Pendapat lainnya mengenai tahapan alur diungkapkan oleh Kosasih (2012: 5) sebagai berikut, (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh; (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya; (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), merupakan terjadinya peningkatan perhatian, kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh; (4) puncak konflik (*turning point*), bagian ini

disebut juga dengan klimaks; (5) penyelesaian (*ending*), sebagai bagian akhir cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, alur merupakan rangkaian cerita yang sambung menyambung, dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan tahapan alur ada lima, yaitu pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.

3) Tokoh dan Penokohan (Perwatakan)

Aminuddin (dalam Siswanto 2008: 142) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Kosasih (2012: 36) bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Selain kedua pendapat tersebut, Laksana (2009: 62) mengungkapkan bahwa pemberian perwatakan pada tokoh dinamakan perwatakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan perwatakan atau cara pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita.

4) Latar

Menurut Kosasih (2012: 8) latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Laksana (2009: 63) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* adalah waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Selain pendapat tersebut, Aminuddin (dalam Siswanto 2008: 149) memberi batasan *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Kosasih (2012: 38-39) menjelaskan macam-macam latar, yaitu (1) latar tempat, tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas, seperti nama daerah atau negara, mungkin pula berada di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar; (2) latar waktu, waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, latar merupakan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar terdiri atas beberapa macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau titik kisah (*point of view*) adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya (Laksana 2009: 63). Senada dengan pendapat Laksana, Siswanto (2008: 151) mengungkapkan bahwa titik pandang/sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sudut pandang merupakan posisi pengarang atau sastrawan dalam kisah yang diceritakannya.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan (Laksana 2009: 64). Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin (dalam Siswanto 2008: 158) mengungkapkan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa merupakan gaya khas pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis.

7) Amanat

Amanat adalah ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Laksana 2009: 64). Pengarang dalam membuat cerita pendek tentunya memiliki tujuan atau pesan untuk disampaikan kepada pembaca. Seperti halnya diungkapkan oleh Kosasih (2012: 41) bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya dan berisi ajaran-ajaran moral.

2.2.2.3 Ciri Khas Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki ciri-ciri khas. Adapun ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat;
- 2) Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu;
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain;
- 4) Umumnya sangat ekonomis dalam penggunaan kata-kata dan kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sering digunakan dan dikenal masyarakat;
- 5) Biasanya bisa meninggalkan kesan mendalam efek pada perasaan pembaca (Sugiarto 2014: 12-13).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ciri khas cerita pendek yakni mengungkapkan satu masalah tunggal, pemusatan perhatian hanya pada satu tokoh, sumber cerita dari kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan adalah kata yang dikenal masyarakat, meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran diantaranya adalah pengertian model pembelajaran, dan ciri-ciri khusus model pembelajaran.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus menyiapkan segala yang diperlukan sebelum proses pembelajaran. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lancar, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif diperlukan model pembelajaran yang tepat. Suprijono (2013: 46) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Arends (dalam Suprijono 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melengkapi pendapat tersebut, Joyce (dalam Ngalimun 2014: 7) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang melukiskan proses pembelajaran di kelas yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran TTW, diantaranya adalah pengertian model *think talk write*, kelebihan model *think talk write*, sintak model pembelajaran *think talk write*, penerapan sintak model *think talk write* dalam pembelajaran, serta sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan pengiring model *Think Talk Write* (TTW).

2.2.4.1 Pengertian Model *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Shoimin (2014: 212) *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Melengkapi pendapat tersebut, Huda (2013: 218) mengungkapkan bahwa TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *think talk write* merupakan model pembelajaran yang melatih keterampilan peserta didik dalam menulis, serta mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan topik tertentu.

2.2.4.2 Kelebihan Model *Think Talk Write* (TTW)

Shoimin (2014: 215) mengungkapkan kelebihan dari model TTW sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi belajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran TTW memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran, yakni dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa, meningkatkan keaktifan belajar, dan dapat membiasakan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi.



2.2.4.3 Sintagmatik Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Ngalimun (2014: 170) pembelajaran TTW dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian dibuat laporan hasil presentasi.

Melengkapi pendapat di atas, Huda (2013: 218-219) menjelaskan sintak model pembelajaran TTW yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni sebagai berikut:

1) Tahap 1: *Think* (Berpikir)

Pada tahap ini siswa membaca teks berupa soal, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban dengan membuat catatan kecil mengenai ide dan hal-hal yang tidak dipahami.

2) Tahap 2: *Talk* (Berbicara atau Diskusi)

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasil temuannya pada tahap *think*, tahap ini melatih komunikasi siswa. Siswa melakukan kegiatan merefleksi, menyusun, dan menguji ide.

3) Tahap 3: *Write* (menulis)

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari tahap pertama dan kedua.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sintak model pembelajaran *think talk write* ada tiga. *Think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Pada tahap *think*, siswa berpikir mengenai bahan baik bacaan maupun media yang lain yang telah disediakan oleh guru. Selanjutnya tahap *talk*, siswa membentuk kelompok diskusi untuk membahas apa yang telah ditemukan dari hasil berpikir. Tahap akhir yakni *write*, merupakan tahap siswa menuliskan hasil yang telah didapat dari proses berpikir dan berdiskusi.

2.2.4.4 Penerapan Sintak Model *Think Talk Write* (TTW)

Penerapan sintak model *Think Talk Write* (TTW):

Tabel 2.1 Penerapan Sintak Model TTW

Kegiatan Guru	Sintak Model	Kegiatan Siswa
Guru menyajikan soal serta menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh siswa.	<i>Think</i>	Siswa memikirkan jawaban dan membuat catatan kecil.
Guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok, guru membimbing siswa.	<i>Talk</i>	Siswa melakukan diskusi kelompok membahas temuannya pada tahap pertama.
Guru menjadi fasilitator jika siswa mengalami kesulitan.	<i>Write</i>	Siswa secara individu menuliskan hasil temuannya yang telah didiskusikan dalam kelompok.

2.2.4.5 Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Pendukung, Dampak Intruksional dan Pengiring Model *Think Talk Write* (TTW)

Berikut ini penjelasan untuk lebih mengetahui karakter model *Think Talk Write* (TTW):



1) **Sistem Sosial**

Dalam model *Think Talk Write* (TTW), menuntut siswa untuk memahami materi dan langkah pelaksanaan yang dijelaskan oleh guru. Dalam tahap *think*, siswa berpikir kreatif secara individu untuk mengamati dan membuat kerangka cerita pendek berdasarkan media gambar seri yang telah disediakan guru.

Selanjutnya, pada tahap *talk* siswa melakukan diskusi bersama kelompok terhadap kerangka cerita pendek yang telah ditemukan. Pada saat diskusi kelompok, siswa diharuskan aktif berdiskusi agar dapat menghasilkan tulisan yang menarik. Kemudian siswa di tahap *write*, kembali bekerja secara individu untuk menulis cerita pendek.

2) Prinsip Reaksi

Dalam model *Think Talk Write* (TTW), guru berperan sebagai fasilitator, motivator, serta inspirator bagi siswa. Jika siswa mengalami kesulitan mengenai materi yang sedang dipelajari, guru harus membantu siswa menemukan solusi kesulitannya. Ketika siswa mengerjakan secara individu, siswa tetap memiliki kebebasan berpikir. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa dalam proses kegiatan belajar. Peran guru sebagai motivator adalah memberikan semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan menulis cerita pendek, guru memberikan dorongan agar siswa tidak mudah menyerah. Peran guru sebagai inspirator adalah membangun daya kreatif siswa, agar siswa lebih kreatif dalam menghasilkan karya berupa cerita pendek.

3) Sistem Pendukung

Guna menunjang proses pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) diperlukan ruangan kelas yang nyaman, fasilitas pembelajaran yang memadai. Selain itu diperlukan juga, tata karma, dan sopan santun yang jelas ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

4) **Dampak Instruksional dan Pengiring**

Dampak instruksional model *Think Talk Write* (TTW) yang dapat diperoleh, yaitu siswa dapat memecahkan permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan dalam model TTW siswa diharapkan mampu menghasilkan karya cerita pendek yang benar dan menarik.

Dampak pengiring yang dapat diperoleh siswa dari model ini adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat, siswa lebih menghargai teman, dan mandiri.

2.2.5 **Hakikat Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran CIRC, diantaranya adalah pengertian model *cooperative integrated reading and composition*, kelebihan model *cooperative integrated reading and composition*, sintak model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition*, penerapan sintak model *cooperative integrated reading and composition* dalam pembelajaran, serta sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan pengiring model *cooperative integrated reading and composition*.

2.2.5.1 **Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Menurut Ngalimun (2014:17) terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif-kelompok.

Selanjutnya, Huda (2013: 211) menjelaskan bahwa model CIRC merupakan model pembelajaran yang menuntut setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca maupun menulis dalam bentuk kelompok, yang menuntut setiap anggota kelompok bekerja sama untuk mengeluarkan ide dalam memahami suatu konsep.

2.2.5.2 Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Saifulloh (2003: 10) mengungkapkan kelebihan dari model CIRC sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir siswa.

- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki kelebihan, diantaranya seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan dan aspirasi guru, dan menumbuhkembangkan interaksi sosial pada siswa.

2.2.5.3 Sintagmatik Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Ngalimun (2014: 17) sintak model CIRC adalah:

- 1) Membentuk kelompok heterogen 4 orang.
- 2) Guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar.
- 3) Siswa bekerjasama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana.

- 4) Kemudian siswa menuliskan hasil kolaboratifnya.
- 5) Siswa melakukan presentasi hasil kelompok.
- 6) Refleksi.

Huda (2013: 222-223) memberikan penjelasan lengkap mengenai sintak model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

1) Tahap 1: Pengenalan konsep

Pada tahap ini, guru mengenalkan konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil temuan pada tahap eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, dan media lainnya.

2) Tahap 2: Eksplorasi dan Aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru.

3) Tahap 3: Publikasi

Pada tahap ini, siswa mampu mengomunikasikan dan membuktikan hasil temuannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasannya untuk diketahui oleh teman sekelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sintak model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, serta publikasi. Pada tahap pengenalan konsep, guru mengenalkan konsep yang akan dipelajari oleh siswa. Kemudian tahap eksplorasi dan aplikasi merupakan tahap siswa mengembangkan pengetahuan berdasarkan konsep yang telah diperkenalkan oleh guru. Tahap akhir

adalah publikasi, merupakan tahap siswa mengomunikasikan hasil temuannya serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas.

2.2.5.4 Penerapan Sintak Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Penerapan sintak model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC):

Tabel 2.2 Penerapan Sintak Model CIRC

Kegiatan Guru	Sintak Model	Kegiatan Siswa
Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru mengenalkan konsep dari media yang telah disiapkan.	Pengenalan Konsep	Siswa secara berkelompok memahami konsep yang dikenalkan guru.
Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran.	Eksplorasi dan Aplikasi	Siswa secara berkelompok mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan pengetahuan yang ditemukan. Siswa mengembangkan pengetahuan yang ditemukan atau kerangka cerita pendek dengan cara menulis cerita pendek secara individu berdasarkan kerangka yang telah didiskusikan.
Guru membimbing proses presentasi siswa.	Publikasi	Siswa mampu mengomunikasikan dan membuktikan hasil temuannya di depan teman sekelas.

2.2.5.5 Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Pendukung, Dampak Intruksional dan Pengiring Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Berikut ini penjelasan untuk lebih mengetahui karakter model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*:

1) Sistem Sosial

Dalam model ini, guru dan siswa terlibat langsung dalam semua tahap kegiatan pembelajaran. Guru menentukan media gambar yang akan digunakan sebagai bahan untuk diamati sebelum menulis cerita pendek. Selanjutnya dalam tahap eksplorasi, berupa kegiatan berdiskusi kelompok mengenai gambar yang telah disajikan. Selanjutnya, pembahasan dan diskusi mengenai kerangka cerita pendek untuk dikembangkan. Melakukan kegiatan presentasi dan pembahasan mengenai hasil temuan kelompok, latihan menulis cerita pendek, dan apresiasi terhadap karya siswa. Peran siswalah yang dominan penting dalam kegiatan pembelajaran ini. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator, motivator, serta inspirator. Guru dan siswa terlibat dalam penyimpulan dan penilaian pembelajaran.

2) Prinsip Reaksi

Pada pembelajaran ini, penguatan terhadap pendapat siswa sangat penting karena akan dimanfaatkan sebagai acuan. Pada tahap pelatihan menulis, guru bertindak sebagai pembimbing bagi siswa agar dapat berjalan dengan baik dan siswa tidak mengalami kesulitan. Pada tahap pembahasan karya siswa, guru berperan sebagai hakim yang bijaksana karena tahap ini sangat riskan terhadap naik turunnya motivasi siswa. Siswa yang berhasil perlu diberikan penghargaan,

baik berupa tambahan nilai maupun sanjungan, sedangkan siswa yang belum berhasil perlu diberikan bimbingan tambahan.

3) Sistem Pendukung

Guna menunjang proses pembelajaran menggunakan model CIRC, diperlukan ruangan kelas yang nyaman, fasilitas pembelajaran yang memadai. Serta aturan, tata karma, dan sopan santun ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

4) Dampak Intruksional dan Pengiring

Dampak intruksional yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran dengan perlakuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri peristiwa, yaitu membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang atau lebih secara heterogen, guru memberikan media gambar seri peristiwa, siswa bersama-sama mengamati gambar, menemukan ide dengan berdiskusi atau tanya jawab, siswa merumuskan kerangka cerita pendek, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa dengan dibimbing guru, dapat memperbaiki atau merevisi draf, siswa secara individu menulis cerita pendek berdasarkan kerangka cerita pendek yang telah didiskusikan, guru menganalisis hasil pekerjaan individu dan kelompok, guru dan siswa menilai dan mengevaluasi hasil kerja individu dan kelompok, guru memberikan simpulan bersama mengenai kegiatan pembelajaran.

Dampak pengiringnya adalah siswa lebih menghargai teman, rasa ingin tahu lebih meningkat, lebih bertanggung jawab, dan mandiri.

2.2.6 Hakikat Media Pembelajaran

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran, diantaranya adalah pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, dan manfaat media pembelajaran.

2.2.6.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran (Daryanto 2010: 4). Melengkapi pendapat tersebut, Kustandi dan Bambang (2011: 8) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Briggs (dalam Sadiman, dkk. 2012: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Mendukung pendapat-pendapat tersebut, Arsyad (2013: 2) menyatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, serta

dapat merangsang siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran di sekolah.

2.2.6.2 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Daryanto (2010: 9-11) adalah sebagai berikut:

- 1) Media perantara gambar, potret, slide, film, video, atau media lain, dapat membantu siswa dalam memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa masa lampau.
- 2) Mengamati benda atau tempat yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, maupun terlarang.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan.
- 4) Mendengar suara yang sulit ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, penggunaan rekaman suara denyut jantung.
- 5) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap.
- 6) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.
- 7) Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak atau sukar diawetkan.
- 8) Mudah untuk membandingkan sesuatu, misalnya dengan bantuan gambar, model, ataupun foto, siswa dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda ukuran.

- 9) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat.
- 10) Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan berlangsung secara cepat.
- 11) Mengamati gerakan-gerakan mesin atau alat yang sukar diamati secara langsung.
- 12) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat, dengan diagram, bagan, model, siswa dapat mengamati bagian mesin yang sukar diamati secara langsung.
- 13) Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang.
- 14) Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak.
- 15) Dapat belajar sesuai kemampuan, minat, dan temponya, masing-masing.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Lavied dan Lentz (dalam Kustandi dan Bambang 2011: 19) bahwa empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- 1) **Fungsi Atensi**

Fungsi atensi media visual merupakan fungsi media visual yang dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada pelajaran.

- 2) **Fungsi Afektif**

Fungsi afektif media visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.

- 3) **Fungsi Kognitif**

Fungsi kognitif media visual merupakan fungsi media visual yang dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris merupakan fungsi media visual untuk membantu siswa memahami teks, khususnya bagi siswa yang lemah dalam membaca teks.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran berfungsi sebagai alat atau sarana yang dapat membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.6.3 Manfaat Media Pembelajaran

Daryanto (2010: 5) berpendapat bahwa media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Manfaat praktis media pembelajaran dijelaskan oleh Kustandi dan Bambang (2011: 23) sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran memiliki manfaat untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, serta dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa.

2.2.7 Hakikat Media Gambar

Teori yang akan dibahas dalam hakikat model pembelajaran diantaranya adalah pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, dan manfaat media pembelajaran.

2.2.7.1 Pengertian Media Gambar

Menurut Kustandi dan Bambang (2011: 41) media gambar merupakan media yang berisi pesan yang disampaikan atau dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar/foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana (Sadiman, dkk. 2012: 29).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang berisi pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol komunikasi verbal yang umum digunakan dan dapat dinikmati dimana-mana.

2.2.7.2 Kelebihan Media Gambar

Kelebihan media gambar yang diungkapkan oleh Kustandi dan Bambang (2011: 41) sebagai berikut:

- 1) Sifatnya konkret, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal.
- 2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun usia tua.
- 3) Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaianya.

Pendapat lain mengenai kelebihan media gambar diungkapkan oleh Sadiman, dkk. (2011: 29-31):

- 1) Sifatnya konkret; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya konkret, dapat memperjelas suatu masalah, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, harganya murah dan mudah digunakan tanpa perlu peralatan khusus, dapat memperjelas suatu masalah.

2.2.7.3 Kelemahan Media Gambar

Kelemahan media gambar yang diungkapkan oleh Kustandi dan Bambang (2011: 42) sebagai berikut:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Ukurannya sangat terbatas.

Pendapat lain mengenai kelemahan media gambar diungkapkan oleh Sadiman, dkk. (2011: 31):

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media gambar memiliki beberapa kelemahan, yakni gambar hanya menekankan persepsi

indera mata, gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

2.2.7.4 Media Gambar Seri

Menurut Sapari (dalam Hasnindah, 2011: 8) mengemukakan bahwa media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri atas 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang, setiap gambar dapat dijadikan paragraf. Sugiarti, dkk. (2014: 4) mengungkapkan bahwa gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang mempunyai keterkaitan kejadian antara gambar satu dengan gambar yang lainnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri atas 2 hingga 6 gambar, menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang.

2.3 Kerangka Berpikir

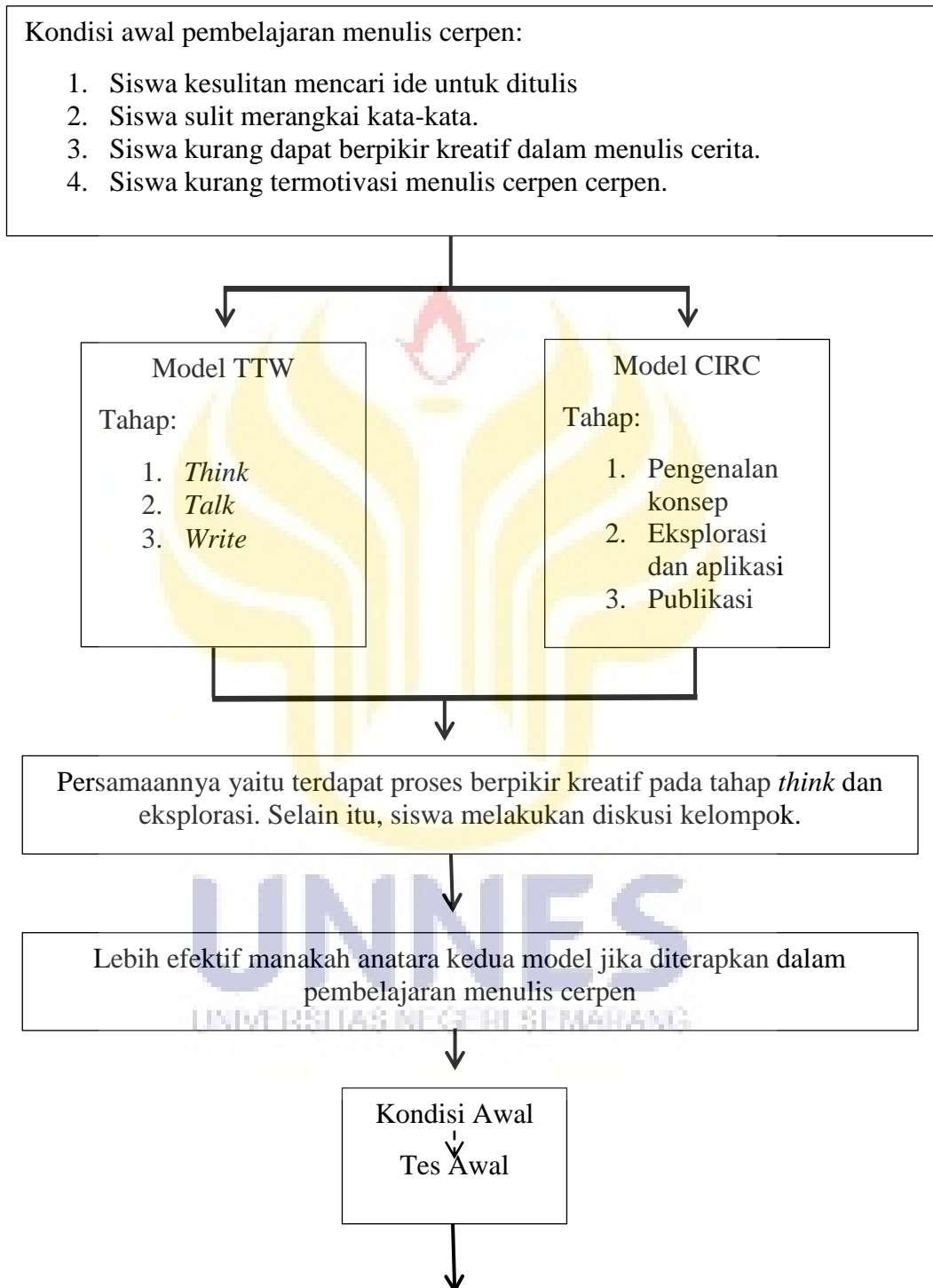
Keterampilan menulis cerita pendek haruslah dikuasai siswa. Selain karena materi menulis cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, menulis cerita pendek juga sangat banyak manfaatnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menulis cerita pendek dengan berbagai alasan. Alasannya mulai dari kesulitan mencari ide untuk ditulis, sulit menemukan kata-kata untuk

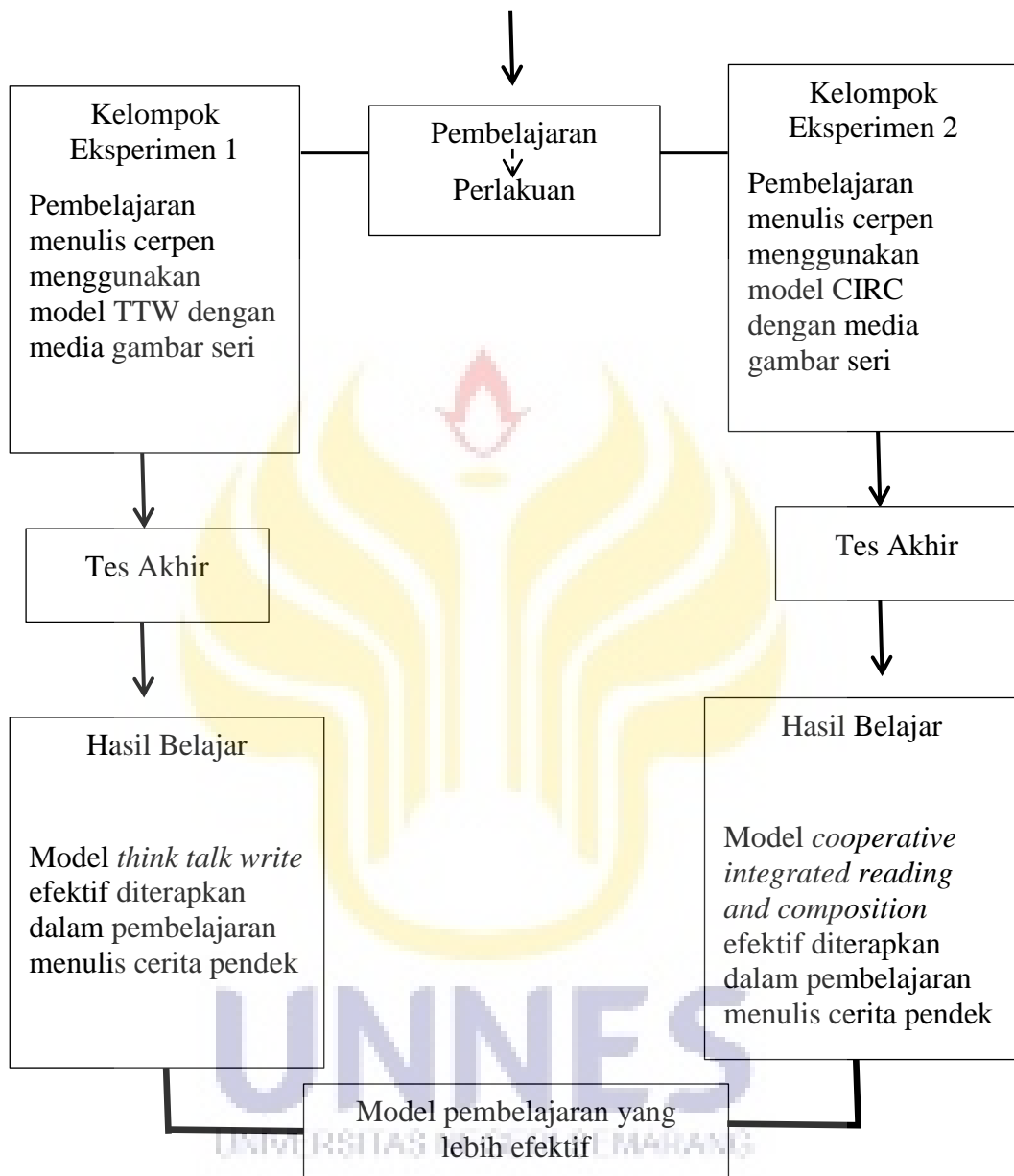
dirangkai menjadi cerita, hingga pembelajaran menulis cerita pendek yang membosankan dan tidak menarik.

Penelitian ini mengukur keefektifan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diharapkan mampu membuat siswa lebih termotivasi dan lebih kreatif dalam menulis cerita pendek. Kedua model tersebut sama-sama memuat proses berpikir kreatif dan tahapan diskusi di kedua model tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Model *think talk write* diterapkan pada kelompok eksperimen 1 dan model *cooperative integrated reading and composition* diterapkan pada kelompok eksperimen 2. Setelah diketahui hasilnya, maka dapat diketahui bahwa model *think talk write* efektif diterapkan pada kelas eksperimen 1 dan model *cooperative integrated reading and composition* efektif diterapkan pada kelas eksperimen 2. Hasil keterampilan menulis cerita pendek menggunakan dua model tersebut kemudian dibandingkan. Setelah dibandingkan, maka akan didapat hasil model yang lebih cocok untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek.

Dari pemikiran tersebut dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Model *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri efektif untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.
- 2) Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri efektif untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.
- 3) Model *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri lebih efektif dibandingkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri untuk digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa:

1. Penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X efektif. Hal tersebut dibuktikan melalui *uji-t* yang menunjukkan hasil signifikansi nilai pretes dan postes kelas eksperimen 1 (TTW) adalah 0,000. Dalam hal ini model TTW yang telah digunakan sebagai model pembelajaran pada kelas eksperimen 1 (TTW) dinyatakan efektif karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menerima H_a maka ada perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen 1 (TTW).
2. Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X efektif. Hal tersebut dibuktikan melalui *uji-t* yang menunjukkan hasil signifikansi nilai pretes dan postes per aspek kelas eksperimen 2 (CIRC) adalah $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menerima H_a berarti terdapat perbedaan antara nilai sesudah mendapat perlakuan pada semua aspek di kelas eksperimen 2 (CIRC).
3. Model *Think Talk Write* (TTW) dengan media gambar seri lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X

SMA dibanding model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Simpulan ini berdasarkan hasil penghitungan dengan *uji-t*, yakni $\text{sig } 0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretes dan postes dalam kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan penghitungan *uji-t*, penggunaan model TTW lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X daripada model CIRC.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Guru sebaiknya menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga kegiatan menulis lebih mudah.
2. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis cerita pendek daripada menerapkan model *Integrated Reading and Composition* (CIRC) karena pembelajaran akan menjadi lebih efektif.
3. Peneliti hendaknya dapat melanjutkan atau melengkapi penelitian ini agar mendapatkan kebaruan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ririn. 2009. "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Durukan, Erhan. (2011). "Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique On Reading-Writing Skills". *Educational Research and Reviews*. Vo. 6 No. 1. URL:<http://www.academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/E3C56E94418>.
- Fajri, Nur. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model CIRC pada Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Hasnindah, Abbas. 2011. "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis Materi Membuat Karangan Melalui Media Gambar Seri Pada Murid Kelas V SDN Sudirman III Makassar". *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.
- Hernowo. 2009. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Hilal, Indra. 2013. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Problem Based Instruction* (PBI) dan Model Sinektik pada Siswa SMA". *Skripsi*. Unnes.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kardi, S dan Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Khasanah, Mubarakah. 2015. "Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SDN Pesurungan Lor 1 Kota Tegal". *Skripsi*. Unnes.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kustandi, Cecep. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hayati, Elah. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana melalui Media Gambar Berseri". *Cakrawala*. Diunduh di <http://www.unigal.ac.id/ejurnal/html/index.php?naon=779> (12 Februari 2016)

- Laksana, Puja. 2009. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Lestari, Dewi. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas VII 112 IPN 2 Gebog Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Unnes.
- Mustafa, Faisal, Nanda Marlina, Abdul Samad. 2015. "Cooperative Integrated Reading and Composition Technique for Improving Content and Organization in Writing". *Sielle Journal*. Vol. 2 No.1.
URL: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/2236/2164>.
(Maret 2015)
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novika, Anggalia, Sumarwati, Slamet Mulyono. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Kemampuan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Ngawi". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 1 No.3.
Diunduh di http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4040 (3 Februari 2016)
- Pratama, Aditya. 2014. "Keefektifan Penggunaan Strategi Think Talk Write (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruganda, Aditya. 2013. "Model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Dina Pangajaran Nulis Esey". *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Raharjo, Anung Haryono. 2012. *Media Pendidikan*. Depok: Rajawali.
- Saifulloh. 2003. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.
- Sayuti, Suminto. 2009. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana dan Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Sugiarti, Ni Luh, I Ketut Adnyana Putra, I.B Gede Surya Abadi. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014". *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vo.2 No.1. Diunduh di [http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3220\(12Februari 2016\)](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3220(12Februari2016))
- Sugiarto. 2014. *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.
- Zulkarnaini. 2011. "Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis". *Jurnal UPI*. Edisi Khusus No.2. Diunduh di <http://jurnal.upi.edu/1067/view/676/%20model-kooperatif-tipe-think-talk-write%28ttw%29-untuk-meningkatkan-kemampuan-menulis-karangan-deskripsi-dan-berpikir-kritis.html> (12 Februari 2016)

Aspek Respon terhadap Guru

$$SB = \frac{21}{21} \times 100\% = 100\% \quad B = - \quad C = - \quad K = -$$

Aspek Kecakapan Membentuk Kelompok

$$SB = \frac{17}{21} \times 100\% = 80,95\% \quad B = \frac{4}{21} \times 100\% = 19,04\% \quad C = - \quad K = -$$

Aspek Keaktifan dalam Diskusi

$$SB = \frac{15}{21} \times 100\% = 61,42\% \quad B = \frac{8}{21} \times 100\% = 71,42\% \quad C = - \quad K = -$$

Bertanggung Jawab Menulis Cerpen

$$SB = \frac{20}{21} \times 100\% = 95,23\% \quad B = \frac{1}{21} \times 100\% = 4,76\% \quad C = - \quad K = -$$